

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi berkembang sangat pesat menyebabkan meningkatnya persaingan yang kompetitif antar perusahaan. Hal tersebut menyebabkan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya terutama kinerja keuangan karena kinerja keuangan perusahaan adalah hal utama yang dilihat oleh investor sebelum berinvestasi (Rahmawati, Rikumahu, dan Dillak, 2017).

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Dengan kata lain, tingkat keberhasilan suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan profit yang dihasilkan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan melakukan analisis keuangan dengan data yang didapat pada laporan keuangan perusahaan. Analisis keuangan digunakan untuk mengukur tingkat kelangsungan hidup perusahaan, tingkat profitabilitas dan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Analisis keuangan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap rasio keuangan seperti *net profit margin*. Analisis menggunakan rasio keuangan masih relevan dan mudah digunakan oleh semua perusahaan.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik tidak terlepas dari penerapan tata kelola yang baik. *Corporate governance* adalah kunci utama dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bukanlah hal yang asing bagi perusahaan dan merupakan sebuah kebutuhan dan kewajiban bagi setiap perusahaan (Rahmawati dkk, 2017). Konsep *corporate governance* adalah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham dalam memperoleh informasi yang akurat dan benar

(Rahmawati dkk, 2017). Sesuai dengan teori keagenan, pemegang saham (*principal*) memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajemen (*agent*), sehingga hal tersebut memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi contohnya seperti melakukan korupsi atau manajemen laba. Dengan melakukan penerapan *Corporate governance* yang baik, dapat membuat manajemen tidak menyalahgunakan kewenangan dan bekerja dengan baik demi kepentingan perusahaan (Nurchayani, Suhadak, dan Hidayat, 2013, Rahmawati dkk, 2017).

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), mendefinisikan *corporate governance* (CG) atau tata kelola sebagai proses yang dilakukan dewan direksi dalam perusahaan untuk mengontrol dan mengawasi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan (OECD, 1999; Lukviarman, 2016:18). Dalam melakukan tugasnya, hendaknya masing-masing pihak dalam perusahaan harus mentaati peraturan dan prinsip-prinsip yang berlaku. Prinsip-prinsip CG yang harus diterapkan agar perusahaan dapat memiliki tata kelola yang baik yaitu prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) (KNKG, 2006). Prinsip pertanggungjawaban (*responsibility*) berkaitan mengenai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan serta tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Prinsip transparansi (*transparency*) dilakukan melalui peningkatan pengungkapan informasi kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Salah satu bentuk transparansi adalah kemampuan perusahaan untuk melakukan pengungkapan-pengungkapan terkait dengan biaya-biaya lingkungan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan perusahaan terkait dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Penerapan prinsip-prinsip CG harus didukung oleh organ perusahaan agar pelaksanaan CG dapat berjalan dengan efektif. Dewan komisaris sebagai salah satu organ perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolektif untuk

melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *corporate governance* (CG) dengan baik (KNKG, 2006). Dalam penelitian ini, peran dewan komisaris dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki dewan komisaris tersebut dan partisipasi dewan komisaris dalam perusahaan. Terkait dengan kompetensi, dewan komisaris selaku orang yang bertanggung jawab terhadap pengawasan perusahaan harus memiliki kemampuan yang mencakup keahlian dalam industri yang dijalankannya agar dapat membantu manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan. Dewan komisaris yang memiliki pengalaman dalam industri terkait juga memiliki nilai tambah tersendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dewan komisaris telah mengetahui banyak hal mengenai industri tersebut sehingga keputusan yang diambil dapat menguntungkan perusahaan. Selain itu, partisipasi dewan komisaris dalam rapat adalah hal penting karena keputusan-keputusan yang diambil melalui rapat tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017), setiap anggota dewan komisaris wajib mengikuti rapat paling sedikit 75% dari keseluruhan rapat dewan komisaris. Partisipasi dewan komisaris dalam rapat menunjukkan tanggung jawab dan pengabdian dewan komisaris terhadap perusahaan (Octosiva, Theresia, dan Hidayat 2017).

Selain *corporate governance* (CG) melalui mekanisme dewan komisaris, perusahaan harus memiliki strategi mengenai penanganan lingkungan. Konsep *Environmental Management Accounting* (EMA) adalah solusi untuk mengatasi masalah terkait dengan biaya lingkungan. Burritt, Hahn, dan Schaltegger (2002) berpendapat bahwa EMA dapat mengatasi keterbatasan akuntansi manajemen tradisional dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai lingkungan dan mengukur aspek-aspek terkait lingkungan yang nantinya digunakan untuk pengambilan keputusan. EMA menyediakan informasi yang digunakan untuk penghitungan berbagai biaya antara lain biaya pengolahan limbah, biaya jasa, dan produk dan menyediakan informasi agar perusahaan

dapat melakukan perbaikan berkelanjutan. Penerapan konsep EMA nantinya akan dapat mengendalikan biaya lingkungan yang tersembunyi didalam biaya *overhead* dimana biaya *overhead* nantinya akan dialokasikan ke dalam setiap produk yang diproduksi. Berdasarkan EMA ini, perusahaan akan dapat menetapkan harga produk yang lebih tepat dan mengontrol biaya sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat melalui efisiensi biaya.

Penelitian mengenai EMA dilakukan oleh Md Nor, Bahari, Adnan, Kamal, dan Ali (2015). Md Nor dkk (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Malaysia dengan menggunakan data kuantitatif berupa laporan tahunan. Hasil penelitian Md Nor dkk (2015) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian lainnya mengenai CG dilakukan oleh Octosiva, dkk (2017) dan Lin, Yeh, dan Yang (2014). Octosiva, dkk (2017) meneliti mengenai pengaruh independensi, kompetensi, dan partisipasi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Octosiva dkk (2017) menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, kompetensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan partisipasi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dan Lin, Yeh, dan Yang (2014) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dewan komisaris pada rapat dan pengaruh partisipasi dewan komisaris pada rapat terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Lin, Yeh, dan Yang (2014) menyatakan bahwa partisipasi dewan komisaris pada rapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris dan EMA terhadap kinerja keuangan perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan tingkat kompetensi dewan komisaris dan partisipasi

dewan komisaris. Sedangkan pengukuran EMA dilakukan dengan melakukan pengungkapan informasi yaitu *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA) dan *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA) yang mengacu pada item informasi Burrit dkk (2002). Variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan akan diukur dengan menggunakan analisis keuangan berupa rasio keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA).

Dengan penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan. Menurut UU nomor 4 tahun 2009, pertambangan adalah seluruh tahapan kegiatan dalam rangka pengambilan, pengolahan, dan pemurnian serta pengangkutan dan penjualan bahan tambang dari dalam bumi. Sektor pertambangan di Indonesia meliputi sub sektor pertambangan batu bara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral, dan sub sektor batu-batuan lainnya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Alasan menggunakan objek penelitian perusahaan pertambangan karena perusahaan pertambangan memanfaatkan sumber daya alam dari dalam bumi berupa mineral, batubara, dan migas, sehingga diperlukan tata kelola yang baik agar perusahaan dapat mentaati prinsip-prinsip CG yang berlaku, salah satunya adalah prinsip pertanggungjawaban. Prinsip pertanggungjawaban yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan tempat perusahaan melakukan pertambangan dengan cara melakukan reklamasi untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan agar bisa berfungsi seperti semula.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?

2. Apakah *Environmental Management Accounting* (EMA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Management Accounting* (EMA) terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat akademis

Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik sejenis, terutama bagi yang ingin mengadakan penelitian mengenai *Environmental Management Accounting* (EMA) dan Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

2. Manfaat praktik

Bagi investor, sebagai pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menganggap penting *corporate governance* (CG) dan *Environmental Management Accounting* (EMA).

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Agar memberikan gambaran secara keseluruhan, berikut adalah uraian isi yang terkandung pada masing-masing bab:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah; perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 terdiri dari latar landasan teori; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 terdiri dari desain penelitian; identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; analisis data.

BAB 4 ANALISIS dan PEMBAHASAN

Bab 4 terdiri dari gambaran umum objek penelitian; deskripsi data; hasil dan analisis; pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, dan SARAN

Bab 5 berisi tentang simpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan data, keterbatasan penelitian, dan saran bagi peneliti selanjutnya.